

Jadi, apabila dua orang terlibat dalam "*komunikasi*", misalnya dalam bentuk percakapan, maka "*komunikasi*" akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Percakapan kedua orang tersebut dapat dikatakan "*komunikatif*" apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

"*Komunikasi*" minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan "*komunikasi*" tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu supaya orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain

Ilmu "*Komunikasi*" menurut Carl I. Hovland, adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland tersebut menunjukkan bahwa objek studi ilmu "*komunikasi*" bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap publik (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Secara khusus Hovland memberikan definisi

mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang norverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi norverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

- 6) Pola Komunikasi Sekunder, Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada mediapertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.
- 7) Pola Komunikasi Linear, Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga

dan asosiatif kata (denotasi dan konotasi), juga makna khusus dan makna bersama.

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

- 1) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- 2) Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- 3) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

sama. Misalnya kata *awak* untuk orang Minang adalah *saya* atau *kita*, sedangkan dalam bahasa Melayu (di Palembang dan Malaysia) berarti *kamu*.

Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

Sejarah teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari pesan verbal, akan mempengaruhi pemikiran orang yang sedang interaksi. Pemikiran-pemikiran Geroge Herbert Mead mula-mula dipengaruhi oleh Teori Evolusi Darwin yang menyatakan bahwa organism terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia merupakan makluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Disamping itu, George Herbert Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan mamusia dan dorongan-dorongan tersebut mempunyai sifat social.

Gerakan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungan dengan pihak lain. sehubungandengan ini, George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi social munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran dan hal ini biasa terjadi pada binatang.

Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan symbol-simbol akan terjadi pemikiran (mind). Manusia mampu membayangkan diri secara sadar

3. *Thought* (pemikiran)

Process of taking the role of the other. Primis ketiga Blumer adalah bahwa, “*an individual’s interpretation of symbol is modified by his or her own thought processes*” interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, mead menyebut aktivitas ini sebagai *mindng*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind*.

Salah satu tokoh komunikasi nonverbal (Johnson) mengatakan bahwa kegiatan berbicara berbicara lebih banyak dari kata-kata, ekspresi wajah, jeda atau tenggang waktu dan berbicara, gerakan tangan, jarak, kontak mata, sikap tubuh, cara berpakaian, volume suara dan intonasi, sentuhan atau rabahan dan sebagainya. Semua itu adalah perbuatan dan sekaligus modalitas komunikasi nonverbal, semua itu mengkomunikasikan motif-motif dan perasaan-perasaan yang tersembunyi dari prilakunya. Hanya cara orang lain mengartikan isyarat-isyarat nonverbal semacam itu jarang bisa cepat seperti yang di alami sendiri.